

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan BI Rate Terhadap LDR (Loan to Deposit Ratio) di Indonesia

Tony Yanuar Syahputra, Yenny Kornitasari



Tony Yanuar Syahputra, Yenny Kornitasari; ¹ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No. 165, Malang, Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-05-01

Received in revised form 2022-12-01

Accepted 2022-24-02

Kata kunci:

Pertumbuhan Ekonomi,
Inflasi, BI Rate, LDR

Keywords:

Economic Growth, Inflation,
BI Rate, LDR.

How to cite item:

Tony Yanuar Syahputra,
Yenny Kornitasari. (2022).
Strategi Diversifikasi
Analisis Pengaruh
Pertumbuhan Ekonomi,
Inflasi dan BI Rate
Terhadap LDR (Loan to
Deposit Ratio) di Indonesia
*Journal of Regional
Economics Indonesia*, 3(1).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan BI Rate terhadap LDR (Loan to Deposit Ratio) di Indonesia. Penulis menggunakan LDR sebagai variabel dependen dan memasukkan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, BI Rate, pendapatan bunga bersih, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebagai variabel independen. Dalam hal ini, metode penulisan regresi linier berganda menggunakan model OLS dan ECM selama periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR di Indonesia; (ii) variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR di Indonesia; (iii) variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR; (iv) variabel net interest income berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR; dan (v) untuk variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR di Indonesia.

This study aims to examine the effect of economic growth, inflation and the BI Rate on the LDR (Loan to Deposit Ratio) in Indonesia. The author uses LDR as the dependent variable and includes the variables of economic growth, inflation, BI Rate, net interest income, and operating costs on operating income as independent variables. In this case, the method of writing multiple linear regression uses the OLS and ECM models for the 2016-2020 period. The results of the study show that: (i) the variable economic growth has a positive and significant effect on LDR in Indonesia; (ii) inflation variable has a negative and insignificant effect on LDR in Indonesia; (iii) the BI Rate variable has a positive and significant effect on LDR; (iv) the variable net interest income has a positive and significant effect on LDR; and (v) for the variable operating costs on operating income has a positive and significant effect on LDR in Indonesia

* Tony Yanuar Syahputra, Yenny Kornitasari.

© 20222 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

1. Pendahuluan

Tingginya pertumbuhan kredit di Indonesia mendorong peningkatan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) perbankan. Meski situasi ekonomi di Indonesia tampak melambat, pertumbuhan LDR terus meningkat. LDR merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu bank menjalankan fungsi intermediasinya. LDR merupakan rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima bank dalam rupiah dan valuta asing (Bank Indonesia, 2014). Rasio tersebut digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara kredit yang disalurkan terhadap dana yang dihimpun oleh bank yaitu DPK dan ekuitas. LDR juga melaporkan persentase kredit yang disalurkan bank terhadap dana yang dihimpun. Dari waktu ke waktu, LDR perbankan umum di Indonesia terus berkembang.

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, Bank Indonesia menetapkan batas LDR dengan batas bawah sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%. Ketika angka LDR begitu rendah setelah rekapitalisasi 1999–2000, angka LDR akhirnya berubah fungsi. Hal ini lebih sering digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (fungsi intermediasi). Semakin tinggi LDR kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula kegiatan penyaluran kredit untuk menyediakan beberapa dana untuk kegiatan investasi, modal kerja, dan konsumsi melalui kredit. Semakin banyak kredit yang diberikan kepada masyarakat, maka diharapkan akan terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

LDR mempunyai kepentingan dengan sasaran utama mekanisme transmisi moneter, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan instrumen moneter. Tindakan tersebut berdampak pada BI Rate atau suku bunga Bank Indonesia yang ditetapkan sebagai acuan suku bunga pinjaman dan simpanan bagi bank dan atau lembaga keuangan di seluruh Indonesia. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2014). Menurut Puspoprano (2004), tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang selalu diamati karena

dampaknya yang luas. Suku bunga mempengaruhi keputusan pengusaha untuk berinvestasi dalam proyek baru atau memperluas kegiatan. Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang berfungsi sebagai intermediasi perbankan dalam menghimpun simpanan masyarakat dan menyalurkan dana kredit dan pembiayaan lainnya kepada dunia usaha.

Perkembangan dari LDR mempunyai relevansi dengan indikator makro ekonomi, yang dapat digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian. Salah satu indikator makro ekonomi adalah inflasi, yaitu fenomena moneter yang fluktuasinya cenderung menyebabkan gejolak ekonomi. Inflasi dapat didefinisikan sebagai proses naiknya harga-harga dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2011). Inflasi dapat muncul ketika ekspektasi meluap, yang menyebabkan permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada peningkatan output yang mungkin dicapai oleh perekonomian.

Selain inflasi, indikator untuk melihat kinerja perekonomian makro adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanya dapat dicapai dengan ketersediaan faktor produksi yang cukup untuk menghasilkan output yang terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan berkembangnya kegiatan ekonomi, maka diperlukan adanya sumber-sumber penyediaan dana untuk membiayai kegiatan usaha yang semakin berkembang. Dana yang diperlukan untuk suatu kegiatan usaha dapat disebut sebagai faktor produksi yang sejajar dengan faktor produksi lainnya seperti sumber tenaga kerja, peralatan mesin, bahan baku, kemampuan teknologi, manajemen, dan lain-lain sebagai sumber ekonomi lainnya. Oleh karena itu, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan keberadaan kredit sebagai sumber permodalan memiliki korelasi yang sangat erat, baik negatif maupun positif (Muljono, 1993).

Tabel 01. Data Bank, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Bank komersial	106,544	131.156	150.013	156.487	104.718
Bank Milik Negara	52.111	64.435	74.134	74.699	37.301
Pertumbuhan ekonomi	5.03	5.07	5.17	5.02	2.07

Sumber: Bank Indonesia, 2021

Tabel 01 menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan aset perbankan dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi tahun 2016 mengalami peningkatan dari 5,03% menjadi 5,07% pada tahun 2017. Pada tahun berikutnya terus meningkat menjadi 5,17%. Selanjutnya pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 5,02% dan 2,07% pada tahun 2020.

Dalam rangka menjaga stabilitas makro ekonomi, perbankan dituntut harus mampu menjaga keamanan dan kelancaran arus lalu lintas pembayaran untuk mengurangi berbagai hambatan dalam kegiatan ekonomi. Selain memiliki fungsi tersebut, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter. Melalui berbagai instrumen yang dimiliki, bank sentral dapat mempengaruhi likuiditas perekonomian dan suku bunga perbankan, mempengaruhi jumlah kredit bank dan pada akhirnya mempengaruhi jumlah investasi dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam menjalankan usahanya, bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank disebut juga sebagai lembaga perwalian. Sejalan dengan karakteristik usaha tersebut, bank merupakan segmen usaha yang sebagian besar kegiatannya diatur oleh pemerintah (Siamat, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tendensi bahwa kinerja perbankan khususnya dalam menyalurkan kredit mempunyai korelasi dengan indikator-indikator pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti Herlina & Purnamasari (2016), bahwa rasio pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan BI Rate berpengaruh terhadap pertumbuhan LDR di Indonesia. Hasil yang diperoleh adalah variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh secara parsial positif dan signifikan terhadap pertumbuhan LDR dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada periode yang diteliti, yaitu tahun penelitian. Dalam penelitian ini, variabel makro pertumbuhan ekonomi, inflasi, BI Rate, net interest margin, dan operating expenses expenses digunakan untuk melihat hubungannya dengan LDR. Penelitian ini menggunakan data *time saries* menggunakan data berbasis bulanan, dan periode yang digunakan adalah dari Januari 2016 hingga Desember 2020. Berdasarkan

uraian tersebut, maka dapat diketahui hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil. Dengan demikian perlu diketahui bagaimana hubungan antara variabel makroekonomi pertumbuhan ekonomi, inflasi dan BI Rate dengan LDR.

2. Loan Deposit Ratio Sebagai Ukuran Fungsi Intermediasi

LDR adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur penciptaan ukuran kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah aset publik dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011). Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

LDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Rasio ini juga menjadi indikator kerentanan suatu bank, yang terlihat ketika kredit yang disalurkan oleh bank mengalami kendala. Ini menyulitkan bank mengembalikan dana yang disetorkan masyarakat. Semakin tinggi rasionya, semakin rendah kapasitas likuiditas bank tersebut.

Semakin tinggi rasio, maka semakin rendah likuiditas bank, karena jumlah aset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan dua ketentuan, yaitu: (i) untuk rasio LDR yang mencapai batas atas atau lebih, skor kredit 0, berarti likuiditas bank dianggap tidak sehat; dan (ii) untuk rasio LDR di bawah skor kredit 100 berarti likuiditas bank dianggap sehat. Rasio ini juga menjadi indikator kerentanan dan kapabilitas suatu bank. Beberapa pendapat sepakat bahwa batas aman LDR bank adalah sekitar 80%. Sebagaimana telah dikemukakan, LDR merupakan rasio yang pada awalnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Dalam arti jika LDR di atas 110%, berarti likuiditas bank kurang baik karena besarnya DPK tidak dapat menutupi kredit yang disalurkan, sehingga bank harus menggunakan dana antar bank (uang) untuk menutupi kekurangan tersebut.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mengukur pertumbuhan ekonomi, yang menjadi cerminan nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam periode tertentu (Mankiw, 2003). PDB atas dasar harga nominal saat ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Pengukuran produksi ekonomi yang lebih andal ditunjukkan oleh nilai tahun dasar tertentu, untuk nilai tahun dasar yang diambil dengan harga konstan. PDB yang diukur dengan harga konstan dinyatakan sebagai PDB riil, yang menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau masing-masing sektor dari tahun ke tahun. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar (Mishki, 2008).

Strategi estimasi PDB bergantung pada dua hal, yaitu biaya saat ini dan biaya yang konsisten. PDB pada biaya saat ini menggambarkan nilai tambahan tenaga kerja dan produk, ditentukan dengan menggunakan biaya keseluruhan setiap tahun. Menariknya, PDB pada biaya yang konsisten menunjukkan nilai tambahan dari tenaga kerja dan produk saat ini, yang ditentukan dengan menggunakan biaya yang sah dalam satu tahun tertentu sebagai premis (Hasanah, 2018). Dengan menggunakan estimasi nilai PDB yang konsisten, dapat diketahui dengan baik apakah kondisi moneter sedang mengalami perkembangan atau tidak.

4. Indikator Pertumbuhan Ekonomi Melalui PDB

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1999). Kondisi perekonomian suatu negara digambarkan dalam PDB, yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit bisnis di suatu negara, atau merupakan nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi di suatu negara. PDB merupakan cerminan salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah, yaitu untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam perhitungan PDB melibatkan komponen rumah tangga yang mengonsumsi sebagian output perekonomian, perusahaan, dan rumah tangga yang

menggunakan sebagian output investasi dan permintaan untuk membeli sebagian output untuk kepentingan publik. Perkembangan PDB didorong oleh perkembangan ekonomi daerah-daerah di negara tersebut, sehingga sangat ditentukan oleh kinerja sektoral.

5. Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai proses naiknya harga-harga dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2011). Inflasi dapat muncul ketika ekspektasi meluap, yang menyebabkan permintaan barang dan jasa tumbuh lebih cepat daripada peningkatan output yang mungkin dicapai perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dari satu negara ke negara lain, atau dari satu daerah ke daerah lain. Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga akibat inflasi adalah:

- a. Pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa. Permintaan yang tinggi dari konsumen sehingga memungkinkan barang tersebut dijual dengan harga yang lebih tinggi. Sedangkan produsen atau pengusaha akan melepaskan barang kepada konsumen yang bersedia membeli barang dengan harga tertinggi. Jadi dua hal ini menyebabkan kenaikan harga.
- b. Buruh menuntut kenaikan upah. Jika perusahaan ingin mendorong kegiatan produksi tetapi terkendala dengan mencari pekerja tambahan, maka pekerja yang ada akan menuntut kenaikan upah. Kenaikan upah akan mendorong kenaikan biaya produksi, sehingga memungkinkan perusahaan menaikkan harga barang dan jasa.

Menurut Manurung & Rahardja (2004), suatu perekonomian dikatakan mengalami inflasi jika terpenuhi tiga karakteristik, yaitu: (i) kenaikan harga; (ii) kenaikan harga bersifat umum; dan (iii) kenaikan yang berlangsung terus menerus. Pengaruh yang ditimbulkan oleh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pengaruh terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan, inflasi mempengaruhi pendapatan dan kekayaan karena adanya perbedaan aktiva dan kewajiban yang dimiliki. Inflasi mempengaruhi efisiensi ekonomi karena mendistorsi harga dan sinyal harga (Samuelson, 2004). Inflasi yang memicu kenaikan harga menyebabkan kenaikan biaya produksi perusahaan sehingga akan berdampak pada penurunan permintaan barang dan jasa.

6. BI Rate

BI Rate adalah biaya pinjaman pengaturan yang mencerminkan posisi strategi keuangan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat umum (Bank Indonesia, 2004). BI Rate menunjukkan biaya pinjaman sementara yang dibutuhkan Bank Indonesia untuk mencapai target ekspansi. BI Rate digunakan sebagai semacam perspektif dalam tugas-tugas keuangan untuk mengkoordinasikan biaya pinjaman yang terjadi karena penjualan aktivitas pasar terbuka di sekitar BI Rate. Selain itu, BI Rate diandalkan untuk mempengaruhi biaya pembiayaan kredit dan biaya pinjaman lainnya dalam jangka panjang (Pohan, 2008). BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada rapat Dewan Gubernur yang bersifat bulanan.

BI Rate digunakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan tingkat kegiatan ekonomi melalui sumber pinjaman atau diskonto surat berharga. Pada saat perekonomian mengalami penurunan, Bank Indonesia akan menurunkan tingkat diskonto. Dengan penurunan suku bunga, biaya yang harus dibayar bank untuk meminjam dari bank sentral menjadi lebih murah. Hal ini akan mendorong perbankan untuk memberikan pinjaman atau kredit.

Menurut Puspoprano (2004), suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang selalu diperhatikan karena dampaknya yang luas. Suku bunga mempengaruhi keputusan pengusaha untuk berinvestasi dalam proyek baru atau memperluas kegiatan. Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang berfungsi sebagai intermediasi perbankan dalam menghimpun simpanan masyarakat dan menyalurkan kredit serta pembiayaan lainnya kepada dunia usaha. Perubahan BI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Jika perekonomian mengalami penurunan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong kegiatan ekonomi. Penurunan BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan kredit dari perusahaan akan meningkat. Penurunan suku bunga pinjaman juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk berinvestasi (Bank Indonesia, 2014).

7. Margin Bunga Bersih

Margin Bunga Bersih atau *Net Interest Margin* (NIM) adalah salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Perbandingan antara NIM dengan rata-rata aktiva produktif menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan menempatkan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus diinvestasikan kembali untuk memperkuat permodalan bank (Pratiwi & Hindasah, 2014).

Perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank dibagi rata-rata aktiva produktif menunjukkan pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Riyadi, 2003).

8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam melakukan penelitian, data variabel yang digunakan meliputi BI Rate tahunan, LDR perbankan umum, dan inflasi di Indonesia antara Januari 2016 hingga Desember 2020. Penelitian ini menggunakan informasi *time series* dengan memanfaatkan informasi berbasis bulanan. Sejalan dengan itu, dalam periode 2016 hingga 2020 dalam penelitian ini dibuat enam puluh informasi tentang setiap faktor. Informasi yang didapatkan tergantung dari laporan yang telah tercatat dalam laporan Bank Indonesia dan OJK. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian melainkan dari lembaga pengumpulan data yang diverifikasi, atau bisa juga dari buku literatur atau sumber terpercaya lainnya. Setelah data terkumpul, maka perlu dilakukan proses editing dan tabulasi. Data

tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi indonesia, LDR, BI Rate, NIM, *operating expenses operating income*, dan Inflasi 2016-2020.

9. Hasil dan Pembahasan

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap LDR

Berdasarkan Tabel 01, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap LDR di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap LDR. Kinerja pertumbuhan ekonomi yang positif akan berkorelasi positif dengan kinerja LDR suatu negara. Perekonomian suatu negara sedang mengalami pertumbuhan, pendapatan perkapita setiap warganya pasti meningkat, selain itu banyak juga perusahaan yang ingin meningkatkan produksinya karena mengetahui peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perusahaan atau investor akan meminjam untuk meningkatkan produksinya guna memenuhi permintaan pasar. Sektor keuangan dapat menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil. Dana pihak ketiga bank semakin banyak dialokasikan ke sektor riil secara kredit. Selanjutnya, permintaan barang dan jasa juga akan meningkat, yang berdampak pada peningkatan PDB. Kegiatan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi dan kegiatan konsumsi barang dan jasa melalui penyaluran kredit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2013), dimana GDP berpengaruh kuat terhadap LDR dan mempunyai hubungan positif. Hal ini mencerminkan bahwa industri perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang mendorong produktivitas sektor riil dan pertumbuhan output agregat.

Tabel 01. Model yang Ditingkatkan dengan Robust

Dependent Variable: LDR
Method: Robust Least Squares
Date: 12/05/21 Time: 17:59
Sample: 2016M01 2020M12
Included observations: 60
Method: M-estimation
M settings: weight=Bisquare, tuning=4,685, scale=MAD (median centered)
Huber Type I Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
EG	0.712318	0.146076	4.876358	0.0000
INFLATION	-0.634986	0.571285	-1.111505	0.2664
RATE	0.843063	0.312204	2.700362	0.0069
NIM	-8.720290	0.859781	-10.14246	0.0000
BOPO	-0.511652	0.112761	-4.537491	0.0000
C	171.4830	10.35097	16.56685	0.0000

Robust Statistics			
R-squared	0.654246	Adjusted R-squared	0.622231
Rw-squared	0.806250	Adjust Rw-squared	0.806250
Akaike info criterion	71.57150	Schwarz criterion	88.07863
Deviance	164.5294	Scale	1.609504
Rn-squared statistic	162.8456	Prob(Rn-squared stat.)	0.000000

Non-robust Statistics			
Mean dependent var	90.06467	S.D. dependent var	3.576120
S.E. of regression	2.164949	Sum squared resid	253.0982

Sumber: Hasil Pengolahan (2021)

b. Pengaruh Inflasi Terhadap LDR

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap LDR selama periode penelitian berpengaruh negatif tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap LDR. Secara teori, inflasi berpengaruh negatif terhadap LDR. Kenaikan harga akibat inflasi akan menurunkan nilai uang dan daya beli masyarakat sehingga bagi masyarakat berpenghasilan tetap, permintaan barang dan jasa menurun (Hasanah, 2018). Keadaan ini membuat para pelaku ekonomi mengurangi tingkat produksinya. Penurunan produksi mengakibatkan rendahnya penyaluran kredit ke bank karena kondisi bisnis yang lemah. Inflasi mendorong pelaku ekonomi untuk mengurangi investasi sehingga penyaluran kredit menurun. Dengan kata lain, dalam perekonomian dimana penanaman modal dibiayai oleh lembaga keuangan, jumlah kredit yang disalurkan pada akhirnya menentukan pertumbuhan ekonomi negara.

Sedangkan menurut Nandadipa (2010), meningkatnya inflasi akan menurunkan nilai uang, dan hal ini menyebabkan masyarakat merasa dirugikan dengan menyimpan uang di bank, apalagi dengan harapan

mendapatkan bunga di tengah inflasi yang tinggi, sehingga mereka enggan untuk menabung. Hal ini menyebabkan dana yang dihimpun oleh bank akan semakin kecil, dan akan menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit berbasis dana pihak ketiga sehingga LDR juga akan lebih rendah.

Meningkatnya inflasi membuat pemerintah harus meresponnya dengan menaikkan BI Rate sebagai suku bunga acuan pasar. Kenaikan BI Rate dapat mempengaruhi kondisi internal bank dengan mendorong peningkatan suku bunga simpanan dan pinjaman. Hal ini menyebabkan pendapatan bunga bank semakin tinggi. Pendapatan tersebut dapat ditambahkan ke aset dan digunakan kembali untuk menyalurkan kredit. Dalam kondisi ini, LDR bank juga akan meningkat karena permintaan kredit masyarakat masih tinggi. Peningkatan penyaluran kredit dapat disebabkan oleh dua alasan, yang dapat dilihat dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal, permodalan bank masih cukup kuat, dan penyaluran kredit semakin meningkat sedangkan alasan eksternal adalah prospek usaha nasabah yang semakin membaik. Hasil penelitian ini sejalan dengan asumsi Hasanah (2018), yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit perbankan yang tinggi di tengah inflasi yang meningkat menunjukkan kemampuan fundamental bank tersebut cukup baik.

c. Pengaruh BI Rate terhadap LDR

Hasil estimasi menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Hal ini sesuai dengan hipotesis, bahwa kenaikan BI Rate tidak berdampak pada peningkatan LDR. Peningkatan *cost of fund* tidak menyebabkan peningkatan aktivitas masyarakat untuk meminjam dana dari bank. Keadaan ini akan menurunkan permintaan barang dan jasa di masyarakat.

Retnadi (2006) menemukan bahwa suku bunga kredit akan mempengaruhi masyarakat atau pengusaha untuk mengambil kredit. Semakin tinggi tingkat bunga kredit, semakin kecil minat masyarakat untuk mengambil kredit dan sebaliknya; semakin rendah tingkat bunga pinjaman, semakin tinggi permintaan kredit dari masyarakat.

Pendapat Pohan (2008) menyatakan bahwa tingkat bunga dapat mempengaruhi konsumsi, dan dalam jangka pendek, pengaruh tingkat

bunga terhadap pengeluaran seseorang terhadap pendapatan relatif tidak penting. Artinya, ketika tingkat bunga investasi tinggi atau saat tingkat bunga kredit rendah, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi, salah satunya mengambil kredit untuk meningkatkan investasinya di bank sehingga LDR pada saat itu juga meningkat.

d. Pengaruh Net Interest Margin Terhadap LDR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan terhadap LDR. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi NIM adalah 0,0000 yang tidak lebih besar dari 0,05. NIM berpengaruh negatif terhadap LDR, dilihat dari koefisien NIM yaitu -8.720290. Menurut Agustina (2013), NIM berpengaruh signifikan terhadap LDR karena NIM merupakan pendapatan bunga bersih bank yang digunakan sebagai sumber pendanaan untuk operasional perusahaan. Selain itu, NIM masih diperlukan untuk kepentingan perusahaan untuk menutupi risiko inflasi dan kemungkinan risiko aktivitas bisnis, sehingga masih digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Distribusi kredit dan besar kecilnya NIM mempengaruhi LDR.

e. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap LDR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR). Hal ini dikarenakan nilai signifikansi Operating Expenses Operating Income sebesar 0,0000 tidak lebih besar dari 0,05. dan Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap LDR dilihat dari koefisien Pendapatan Operasional Beban Operasional sebesar -0,511652.

Menurut (Agustina, 2013) menyatakan bahwa pengaruh Operating Expenses Operating Income terhadap LDR disebabkan oleh kondisi perusahaan perbankan yang efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya sehingga menggambarkan kondisi perusahaan yang sedang bermasalah, dan juga mempengaruhi perusahaan perbankan dalam kredit karena kondisi tersebut. Besarnya Biaya Operasional Pendapatan Operasional akan mempengaruhi LDR.

10. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa temuan penting. *Pertama*, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia erat kaitannya dengan pertumbuhan LDR karena sektor perbankan menjalankan fungsi intermediasi dalam mendukung perekonomian negara melalui penyaluran kredit. Penyaluran kredit dapat digunakan untuk konsumsi dan investasi yang akan meningkatkan LDR.

Kedua, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan LDR di Indonesia. Inflasi di Indonesia berdampak negatif terhadap LDR, dan seiring dengan kenaikan inflasi, suku bunga juga naik yang berdampak pada masyarakat tidak mau mengambil kredit sehingga kredit menurun. *Ketiga*, BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR ketika variabel BI Rate naik 1 persen maka variabel LDR akan turun. *Keempat*, Net Interest Margin (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR ketika variabel NIM naik 1 persen maka variabel LDR akan turun. *Kelima*, beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, ketika variabel pendapatan operasional beban operasional naik 1 persen maka variabel LDR akan turun.

Berdasarkan temuan di atas, maka terdapat beberapa rekomendasi yang diusulkan. *Pertama*, dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi yang positif terhadap LDR, pemerintah sedapat mungkin harus menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi dengan menjaga stabilitas politik, keamanan dan menjaga stabilitas harga yang diperlukan untuk mengamankan tingkat likuiditas perbankan.

Kedua, pemerintah harus mampu menjaga stabilitas inflasi agar distribusi likuiditas stabil yang berdampak pada pola pikir masyarakat, sehingga tidak ragu untuk meminjam ke perbankan. Kebijakan moneter Bank Indonesia diarahkan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak dimaksudkan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mengejutkan dan bersifat sementara yang akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Ketiga, penelitian ini masih penuh dengan keterbatasan dan kekurangan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbaikinya dengan menambahkan variabel-variabel yang ada. Pada dasarnya masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi LDR yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Penambahan periode penelitian juga diperlukan, agar hasil penelitian lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan analisis data dengan model lain untuk mengetahui model mana yang lebih tepat dalam menggambarkan faktor LDR di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustina, A. 2013. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi loan deposit ratio bank swasta nasional di bank Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, Vol. 3, No. 2, pp. 101-109.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto*. Bank Indonesia: Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Galia Indonesia.
- Hasanah, UE. 2018. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*.
- Herlina, H., Nugraha, N., & Purnamasari, I. 2016. Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas (studi kasus pada bank umum swasta nasional devisa tahun 2010-2014). *Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis (JBME)*, Vol. 1, No. 1, pp. 31-38.
- Kasmir. 2011. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenada Media.
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manurung, M., & Rahardja, P. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Kontekstual Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI. Munawir.
- Miskin, FS. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muljono, D. 1993. *Analisis Hubungan Antara Likuiditas, Profitabilitas dan Rasio Modal Pada Sektor Perbankan*. Universitas Surabaya.
- OJK Indonesia. 2016. *Statistik Perbankan Indonesia*. OJK: Jakarta.
- Pohan, A. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta, PT Raja Grafindo.
- Pratiwi, S., & Hindasah, L. 2014. Pengaruh dana pihak ketiga, capital adequacy ratio, return nn asset, net interest margin dan non

- performing loan terhadap penyaluran kredit bank umum di indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 5, No. 2, pp. 192-208.
- Puspoprano, S. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Riyadi, S. 2003. *Manajemen Aset dan Kewajiban Perbankan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Samuelson, PA. 2004. Dimana Ricardo dan Mill membantah dan mengkonfirmasi argumen ekonom arus utama yang mendukung globalisasi. *Jurnal Perspektif Ekonomi*, Vol. 18, No. 3, pp. 135-146.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Kelima. Jakarta (ID): Lembaga Penerbit FE UI.
- Sukirno, S. 2011. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.